

## **PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TIPE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 TELUK SAMPIT**

**Nur Ainah**

IAIN Palangka Raya

E-mail: [nurspdi55@guru.smp.belajar.id](mailto:nurspdi55@guru.smp.belajar.id)

### **Abstract**

*Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Teluk Sampit dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning tipe inquiry. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model contextual teaching and learning tipe inquiry dapat meningkatkan hasil belajar kelas VIII di SMP Negeri 2 Teluk Sampit. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model inquiry dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Teluk Sampit pada materi Meneladani Semangat Literasi Dan Produktivitas Seni dan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M). Terlihat dari nilai yang diperoleh peserta didik pada masing-masing siklus. Pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata peserta didik 66 dengan ketuntasan hasil belajar klasikal 50%, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata peserta didik 82,67 dengan ketuntasan hasil belajar klasikal 93.33%.*

**Kata kunci:** hasil belajar, contextual teaching and learning, inquiry

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan secara formal maupun non formal. Adapun pendidikan secara formal itu adalah “pendidikan yang dilalui oleh manusia secara bertingkat-tingkat, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat oleh manusia diluar sekolah (Ramayulis, 2018). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif.

Rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan guru di sekolah merupakan contoh bahwa ketuntasan hasil belajar belum mencapai titik maksimal atau dikatakan belum berhasil. Hal ini menuntut adanya perubahan-perubahan pada guru terutama dalam mengorganisasikan kelas, memilih metode mengajar yang tepat, strategi belajar mengajar, maupun

sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas.

Kegiatan Pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai bahan mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didik yang lebih aktif, bukan guru. Sebagaimana yang telah dikehendaki oleh Cara Belajar Kiat Aktif, bahwa murid merupakan sentral pembelajaran. Keaktifan peserta didik tentu mencakup segala kegiatan fisik dan mental, individu ataupun kelompok. Interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara guru dengan semua peserta didik. Antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri. Namun tetap dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama yaitu hasil belajar yang optimal.

Memperoleh hasil belajar yang optimal, gurulah yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator harus berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Guru merupakan salah satu unsur penting dari kelangsungan proses belajar yang bersifat dinamis kearah perubahan secara kontinu. Guru yang akan bertanggung jawab dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.(Rusman, 2020) Oleh sebab itu tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, tetapi guru juga harus mempunyai kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikan agar mampu membantu mereka dalam mendorong potensi dan mobilisasi dalam belajar.(E Mulyasa, 2019)

## **Metode/Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 8) yaitu :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Proses penelitian tindakan dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan hasil penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Juli s.d 21 Agustus 2023.

### *Karakteristik Peserta (Subjek)*

**Published by:** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah 1 orang guru dan 15 orang siswa. 15 orang peserta didik yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Kondisi sosial ekonomi orangtua peserta didik tergolong dalam kategori menengah ke bawah. Sebagian besar berprofesi sebagai petani, nelayan, buruh, pedagang dan hanya ada satu yang pekerjaan orang tua peserta didik sebagai karyawan kantor.

#### *Desain penelitian*

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model PTK Kurt Lewin. Yang merupakan model PTK yang pertama kali ada. Model PTK ini dikenalkan oleh Psikolog Sosial asal Jerman, yaitu Kurt Lewin. Komponen pokok yang dilakukan pada Model PTK Kurt Lewin meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### Siklus I

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan perencanaan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terorganisir dan terencana sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjanto (Tursinawati, 2013), bahwa suatu perencanaan bisa menolong guru dalam pencapaian suatu sasaran sehingga bisa memberikan peluang lebih mudah untuk mengontrol dan memonitor pelaksanaan.

Tahap perencanaan pada siklus I meliputi mempersiapkan instrumen penelitian atau lembar observasi untuk mengamati peserta didik dan kegiatan guru di dalam kelas, mempersiapkan fasilitas dan sarana untuk mendukung pada saat proses pembelajaran, seperti mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan materi, mempersiapkan modul ajar menggunakan tahapan model inkuiri. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (Djuanda, 2009), yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, mengumpulkan data, dan merumuskan kesimpulan.

Guru dalam membuat modul ajar harus memperhatikan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan pembelajaran dalam modul ajar penting dilakukan untuk membantu guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sanjaya (2006), Untuk mengetahui efektivitas keberhasilan dari suatu proses pembelajaran salah satu caranya dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas. Kemudian guru menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyusun LKPD, dan menyusun asesmen. Setelah melakukan tahap perencanaan pembelajaran, selanjutnya kinerja guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

**Published by:** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Kegiatan awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas, melakukan apersepsi, memberikan motivasi, memberikan acuan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan orientasi dengan menjelaskan prosedur pembelajaran inkuiri. Kemudian guru merumuskan masalah tentang materi "Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan Bait al-Hikmah pada masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (759-1258 M)". Selanjutnya guru merumuskan hipotesis dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada siswa. Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa guru dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menebak (ber hipotesis) cara yang bisa dilakukan yakni mengajukan berbagai pertanyaan yang dipahami oleh siswa. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan data, guru membagi siswa kedalam 3 kelompok. Kemudian guru menguji hipotesis dengan memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompoknya untuk menyampaikan jawabannya. Tahap terakhir yaitu merumuskan kesimpulan, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusinya.

Selama proses pembelajaran belum nampak keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, hanya ada beberapa siswa yang sudah berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat di depan siswa lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya(2006), bahwa sudah sejak lama siswa menganggap bahwa seorang guru itu adalah sumber belajar yang utama bagi mereka, sehingga sulit untuk mengubah pola belajar mereka menjadi belajar sebagai proses berpikir sehingga siswa kesulitan dalam bertanya maupun menjawab suatu pertanyaan karena pola pikir siswa tersebut.

Tabel 1.  
Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Pencapaian	Score
Nilai Rata-rata	66
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40

Berdasarkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* tipe *inquiry* dalam proses pembelajaran pada siklus I di atas. Maka dapat dilihat bahwa ada 7 peserta didik yang tuntas dan mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70. Sehingga perolehan skor rata-rata persentase hasil ketuntasan adalah:

$$7 \times 100 = 50$$

14

Hasil tes belajar terkait pemahaman di atas menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 7 orang atau 50 % sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 7 orang atau 50%. Rata-rata hasil tes yang diperoleh peserta didik adalah 66. Maka belum memenuhi pencapaian nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 80%

**Published by:** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

dan belum mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM/KKTP) secara individual yang telah ditentukan oleh SMP Negeri 2 Teluk Sampit yaitu 70 pada pembelajaran materi Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan Bait al-Hikmah pada masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (759-1258 M). Maka dari itu ketuntasan pemahaman peserta didik untuk siklus I pada materi Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan Bait al-Hikmah pada masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (759-1258 M) belum mencapai ketuntasan belajar klasikal dari segi hasil pelaksanaan belum bisa dikatakan berhasil.

Tahap refleksi merupakan bagian yang amat penting dalam memahami dan memberikan makna terhadap proses perubahan hasil belajar yang terjadi sebagai akibat dari adanya tindakan yang dilakukan. Refleksi ini digunakan dalam upaya menetapkan langkah selanjutnya apakah perlu diadakan siklus berikutnya atau tidak.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan rencana tindakan sebagai berikut: 1. Mempertahankan kinerja guru yang sudah baik pada siklus I untuk tetap dilakukan pada siklus II. 2. Memperjelas langkah-langkah model pembelajaran inquiry, agar tidak lagi terjadi kebingungan dan salah persepsi. 3. Meningkatkan pembimbingan dan pengawasan pada saat peserta didik melaksanakan diskusi kelompok. 4. Memotivasi peserta didik untuk aktif dan bisa bekerja sama dengan baik pada kelompoknya masing-masing. 5. Meminimalisir kekurangan yang terjadi di siklus I.

Adapun kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung di siklus I antara lain: 1. Guru belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merumuskan pertanyaan/ masalah yang berkaitan dengan video yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. Yang terlihat guru merumuskan masalah sendiri peserta didik hanya menyetujui. Seharusnya Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merumuskan pertanyaan/ masalah sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan video yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. 2. Guru tidak sempat melaksanakan asesmen sikap karena waktu tidak cukup. Seharusnya guru mengatur waktu antara pendahuluan kegiatan inti dan penutup agar proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang disusun.

## Siklus II

Dengan melihat hasil yang terjadi pada siklus I maka peneliti melakukan perencanaan di siklus II sebagai berikut: 1. Peneliti merenungkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I agar tidak diulangi kembali pada siklus II. 2. Peneliti membuat format pembelajaran berupa rencana modul ajar. 3. Peneliti mempersiapkan materi yang akan dibahas di siklus II yaitu memahami tentang Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan Bait al-Hikmah pada masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (759-1258 M).

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan di kelas VIII sesuai dengan perencanaan dalam modul ajar yang telah dibuat, terdiri dari sub pokok

**Published by:** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

bahasan, yaitu Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan Bait al-Hikmah pada masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (759-1258 M). Pada pelaksanaan ini peneliti langsung terjun kelapangan sebagai pendidik. Pada pelaksanaan proses pembelajaran materi yang telah disebutkan, peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* tipe *Inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Tabel 2.

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II	
Pencapaian	Score
Nilai Rata-rata	82,67
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	80

Berdasarkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* tipe *inquiry* dalam proses pembelajaran pada siklus II di atas. Maka dapat dilihat bahwa ada 14 peserta didik yang tuntas dan mendapat nilai lebih dari 70. Sehingga perolehan skor rata-rata persentase hasil ketuntasan adalah:

$$P = \frac{14}{15} \times 100 = 93,33$$

Hasil tes belajar terkait pemahaman di atas menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 14 orang atau 93,33 % sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 1 orang atau 6.7%. Rata-rata hasil tes yang diperoleh peserta didik adalah 82,67. Berdasarkan hasil post test maka nilai hasil belajar peserta didik sudah memenuhi pencapaian nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 80% dan sudah mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM/KKTP) secara individual yang telah ditentukan oleh SMP Negeri 2 Teluk Sampit yaitu 70 pada pembelajaran materi Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan Bait al-Hikmah pada masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (759-1258 M). Maka dari itu ketuntasan pemahaman peserta didik untuk siklus II pada Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan Bait al-Hikmah pada masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (759-1258 M) sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal dari segi hasil pelaksanaan sudah bisa dikatakan berhasil.

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada siklus II dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* tipe *inquiry* kelas VIII SMP Negeri 2 Teluk Sampit sudah sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pembelajaran siklus II ini sudah baik. Berdasarkan hasil siklus II, Maka tindakan siklus penelitian dihentikan, karena hasil yang diharapkan sudah mengalami peningkatan dari siklus I dan II.

## Kesimpulan

**Published by:** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Teluk Sampit tentang Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* Tipe *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Teluk Sampit , maka dapat diambil kesimpulan: 1. Aktivitas guru dalam Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* tipe *Inquiry* di kelas VIII SMP Negeri 2 Teluk Sampit dapat meningkatkan aktivitas guru. 2. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* tipe *Inquiry* di kelas VIII SMP Negeri 2 Teluk Sampit dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. 3. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* tipe *Inquiry* di kelas VIII SMP Negeri 2 Teluk Sampit dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai ideologi pancasila pada siklus I 50 % dan meningkat pada siklus II menjadi 93.33 %.

#### **Referensi**

- E.Mulyasa. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dalam Era Revolusi Industri.
- Rusman, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Klasik.
- Sanjaya, Wina. 2009. STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung.
- Tursinawati. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. Jurnal Pionir.